

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN PEMUDA KRISTEN

Sara Kombong ^{*1}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
kombongsara@gmail.com

Delpina Riu

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
delydelpiana@gmail.com

Yuliani Rangan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yulianirangan@gmail.com

Arsiati Toding Tiku

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
arsiatitodingtikuarsi@gmail.com

Yerfa Siling

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
silingyerfa@gmail.com

Abstract

Religious moderation has become a crucial issue in understanding how the younger generation in Christian communities navigate their religious beliefs in the context of a continuously evolving society. Therefore, this research aims to investigate the factors influencing the level of religious moderation among young Christians. This literature review involves analyzing literature from various sources that discuss key aspects that can influence attitudes toward religious moderation. Through the method of literature review or literary study, this research identifies several key factors that can play a pivotal role in shaping the level of religious moderation among young Christians. These factors include demographic aspects such as age and education, the influence of social environments including family and peers, the role of the church and participation in social service activities, the impact of media and technology, as well as challenges related to religious identity that young Christians may face. The importance of religious education and experiences in the church is also a focal point in this study, considering how understanding religion and participation in religious activities can shape attitudes toward religious moderation. Furthermore, the impact of religious identity crises and spiritual questions is also a relevant aspect in evaluating these factors. The findings of this research are expected to provide a solid foundation for further studies on the factors influencing religious moderation among young Christians. These findings are anticipated to make a significant contribution to spiritual guidance, the development of religious education programs, and the formulation of more effective church policies to support the younger generation of Christians in managing their religious beliefs moderately amid the challenges of the times.

Keywords: Religious Moderation, Young Christians.

¹ Korespondensi Penulis

Abstrak

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam memahami bagaimana generasi muda dalam komunitas Kristen mengelola kepercayaan agama mereka dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen. Studi pustaka ini melibatkan analisis literatur dari berbagai sumber yang membahas aspek-aspek kunci yang dapat memengaruhi sikap moderasi beragama. Melalui metode penelitian studi pustaka atau kajian literatur, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor utama yang dapat memainkan peran kunci dalam membentuk tingkat moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek demografis seperti usia dan pendidikan, pengaruh lingkungan sosial termasuk keluarga dan teman sebaya, peran gereja dan kegiatan pelayanan sosial, pengaruh media dan teknologi, serta tantangan identitas agama yang mungkin dihadapi pemuda Kristen. Pentingnya pendidikan agama dan pengalaman di gereja juga menjadi fokus dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan bagaimana pemahaman agama dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat membentuk sikap moderasi beragama. Selain itu, dampak krisis identitas agama dan pertanyaan-pertanyaan spiritual juga menjadi aspek yang relevan dalam mengevaluasi faktor-faktor ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembinaan spiritual, pengembangan program pendidikan agama, dan formulasi kebijakan gereja yang lebih efektif dalam mendukung generasi muda Kristen dalam mengelola kepercayaan agama mereka secara moderat di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pemuda Kristen.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai keberagaman, seperti halnya keberagaman agama dan budaya. Pemerintah Indonesia mengakui bahwa terdapat enam agama yang ada yaitu Islam, Protestantisme, Katolisisme, Hinduisme, Buddhisme dan Konghucu. Keberagaman budaya merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Keberagaman budaya dapat diamati dari bentuk-bentuk kebudayaan khususnya seperti adat istiadat, rumah adat, upacara adat, tarian daerah dan alat musik daerah. Keberagaman dalam keyakinan agama merupakan karakteristik khas masyarakat yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan seiring waktu. Dalam konteks pemuda Kristen, dinamika keagamaan memperlihatkan perubahan yang signifikan, menciptakan kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat moderasi beragama di kalangan generasi muda ini.

Dengan adanya berbagai keberagaman agama yang ada dengan begitu kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup di negeri ini. Kebebasan dalam beragama dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara Menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Namun perbedaan ini tidak menjadikan alasan untuk berpecah belah, kita harus menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar Negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan adanya toleransi antar umat beragama dengan begitu sikap manusia sebagai umat beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Contoh dari toleransi keberagaman agama yaitu tidak menghina agama yang diyakini orang lain dan menghormati agama yang diyakini orang lain. Adapun kejadian yang kerap kali terjadi pada saat ini tentang toleransi beragama yaitu seperti halnya masyarakat

tidak dapat memaksakan ajaran dan kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut kepada masyarakat lain yang mempunyai keyakinan berbeda. sebab setiap masyarakat pasti memiliki keyakinan masing-masing yang pastinya selalu percaya bahwa apa yang mereka yakini adalah keyakinan paling benar diantara keyakinan lainnya. Sesuai dengan hak tiap-tiap manusia atau hak bebas untuk memilih, termasuk dalam kepercayaan agama.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ketidakrukunan antara umat beragama menghasilkan berbagai ketidak harmonisan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Kerap kali terjadinya salah pengertian, beda persepsi dan lain sebagainya yang kemudian berujung menjadi konflik antar umat beragama yang memiliki keyakinannya masing-masing. Oleh karena itu, perlu orang-orang yang beriman dengan taat, namun berwawasan terbuka, toleran, rukun dengan mereka yang berbeda agama.

Moderasi beragama, sebagai konsep yang mengacu pada sikap tengah atau sikap moderat terhadap keyakinan agama, muncul sebagai tema yang relevan dalam membahas bagaimana pemuda Kristen menyikapi ajaran-ajaran agama mereka dalam lingkungan yang semakin kompleks dan berubah. Pemahaman terhadap moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen menjadi semakin penting mengingat peran strategis mereka dalam membentuk masa depan gereja dan komunitas keagamaan. Tantangan dan tekanan dari dunia modern, di mana pluralitas nilai dan pandangan hidup semakin tampak, menciptakan kebutuhan untuk menjelajahi variabel-variabel yang dapat membentuk sikap moderat terhadap keyakinan agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen.

Dalam konteks perkembangan sosial dan budaya yang terus berubah, pemuda Kristen sebagai anggota masyarakat yang dinamis menjadi objek studi yang menarik dalam penelitian ini. Perubahan signifikan dalam pola pikir dan nilai-nilai sosial telah memunculkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana pemuda Kristen memahami dan merespons ajaran agama mereka dalam menghadapi pluralitas pandangan dunia. Moderasi beragama, sebagai bentuk sikap yang dapat menyeimbangkan keyakinan agama dengan toleransi terhadap perbedaan, menjadi semakin relevan dalam menjaga keberlanjutan komunitas keagamaan. Pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen diperkuat oleh dinamika perubahan sosial yang semakin cepat. Faktor demografis seperti usia dan pendidikan dipandang sebagai elemen utama yang dapat membentuk sikap moderat terhadap keyakinan agama. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pemuda Kristen mengelola perubahan dan tantangan dalam tahapan perkembangan kehidupan mereka dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana moderasi beragama terbentuk sebagai bagian dari identitas mereka.

Lingkungan sosial, termasuk pengaruh keluarga dan teman sebaya, juga memiliki peran sentral dalam membentuk sikap moderasi beragama. Keluarga sebagai agen sosialisasi utama dan teman sebaya sebagai faktor pengaruh sebaya dapat menciptakan atmosfer di mana pemuda Kristen membentuk pandangan mereka terhadap agama dan dunia. Selanjutnya, peran gereja dan kegiatan pelayanan sosial dalam membentuk sikap moderasi beragama juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pelayanan sosial mungkin membuka pintu bagi pemuda Kristen untuk mengembangkan perspektif yang inklusif dan penuh toleransi terhadap perbedaan. Di sisi lain, dampak media dan teknologi terhadap sikap moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen juga patut dicermati. Perkembangan teknologi informasi dan penetrasi media sosial dapat memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman dan persepsi terhadap ajaran

agama. Pemahaman tentang bagaimana media membentuk identitas agama dan pandangan dunia pemuda Kristen dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang keterkaitan antara kemajuan teknologi dan sikap moderasi beragama.

Dengan menjembatani pemahaman tentang faktor-faktor ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembinaan spiritual dan pendidikan agama yang lebih responsif terhadap kebutuhan pemuda Kristen. Melalui pendekatan holistik terhadap moderasi beragama, diharapkan pemuda Kristen dapat diberdayakan untuk mengartikulasikan keyakinan agama mereka dalam konteks masyarakat yang terus berubah, sambil tetap memelihara sikap moderat dan toleran terhadap keragaman pandangan dan pengalaman. Dalam konteks ini, faktor-faktor tersebut mencakup elemen demografis seperti usia dan pendidikan, lingkungan sosial yang mencakup pengaruh keluarga dan teman sebaya, peran gereja dan kegiatan pelayanan sosial, serta dampak media dan teknologi terhadap persepsi agama. Pemahaman terhadap peran faktor-faktor ini dalam membentuk sikap moderasi beragama dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pemuda Kristen mengelola identitas agama mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjembatani celah pengetahuan dan memberikan pandangan yang lebih holistik tentang moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan spiritual dan perkembangan komunitas keagamaan.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat moderasi beragama di kalangan pemuda kristen, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun beberapa langkah dalam penggunaan metode dan pendekatan ini adalah sebagai berikut.

Pertama-tama, pemilihan sumber literatur menjadi langkah awal yang penting dalam memastikan keakuratan dan keberagaman informasi. Dalam penelitian ini, sumber-sumber literatur melibatkan artikel ilmiah, buku, dan publikasi terkait dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, teologi, dan pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara hati-hati untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan mencakup spektrum yang luas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi moderasi beragama.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam studi pustaka ini melibatkan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur. Berbagai teori dan temuan empiris dari literatur direview secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan perbedaan dalam faktor-faktor yang memengaruhi moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan dan membandingkan berbagai perspektif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas fenomena yang diteliti. Evaluasi keberagaman literatur dilakukan untuk memastikan representasi yang seimbang dari sudut pandang dan temuan penelitian. Dengan mengevaluasi keberagaman literatur, peneliti dapat memahami batasan dan kelebihan dari penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian lebih lanjut. Evaluasi ini juga membantu peneliti untuk menilai apakah faktor-faktor yang telah diidentifikasi dapat dianggap sebagai konsensus atau masih menjadi subyek perdebatan di dalam literatur.

Dengan demikian, metode penelitian studi pustaka ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen. Dengan menggabungkan berbagai sumber literatur dan menggunakan pendekatan analisis yang cermat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebagai konsep kunci dalam pemahaman sikap dan perilaku terhadap keyakinan agama, menjadi fokus penelitian dan refleksi dalam banyak komunitas agama, termasuk dalam konteks pemuda Kristen. Pada dasarnya, moderasi beragama mencerminkan suatu sikap tengah atau moderat terhadap keyakinan agama, yang melibatkan keseimbangan antara mempertahankan kepercayaan pribadi dan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan agama. Dalam dunia yang terus berubah dan semakin terhubung, pemahaman terhadap moderasi beragama menjadi semakin penting untuk membentuk identitas spiritual yang inklusif dan beradaptasi.

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik". Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Prinsipnya ada dua: adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia "atas nama Tuhan" padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Moderasi beragama mencakup lebih dari sekadar penerimaan perbedaan keyakinan; ini juga melibatkan sikap terbuka untuk berdialog dan memahami pandangan orang lain. Pemahaman ini menciptakan ruang bagi pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan, di mana individu tidak hanya mempertahankan keyakinan mereka tetapi juga mengakui dan menghormati keragaman dalam keyakinan agama. Dalam konteks pemuda Kristen, di mana identitas dan kepercayaan agama sedang berkembang, moderasi beragama dapat membantu membentuk generasi yang dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi agama dan realitas dunia yang terus berubah.

Moderasi beragama, sebagai konsep utama dalam lingkup penelitian ini, memberikan landasan yang kaya untuk memahami sikap dan perilaku individu terhadap keyakinan agama. Definisi moderasi beragama melibatkan upaya untuk menemukan keseimbangan antara kepercayaan agama pribadi dan toleransi terhadap perbedaan pandangan agama. Dalam moderasi beragama, seseorang tidak hanya memegang teguh keyakinan pribadinya, tetapi juga mampu membuka diri terhadap pemahaman dan pandangan agama yang beragam. Ini mencakup sikap terbuka untuk berdialog dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda, menciptakan ruang untuk pertukaran gagasan yang konstruktif dan penghormatan terhadap keragaman keyakinan.

Moderasi beragama tidak terbatas pada dimensi toleransi, melainkan mencakup konsep keterbukaan dan kesediaan untuk beradaptasi dengan perkembangan dalam konteks agama dan masyarakat yang terus berubah. Sikap moderat ini memberikan individu kemampuan untuk menyelaraskan kepercayaan agama mereka dengan realitas kehidupan sehari-hari tanpa mengadopsi sikap ekstrem atau dogmatis. Dalam konteks pemuda Kristen, di mana identitas spiritual sedang dalam

proses perkembangan, moderasi beragama dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan keberagaman pandangan di era modern ini.

Moderasi beragama juga dapat menjadi landasan bagi dialog antaragama yang saling menghormati. Dengan memahami dan mengamalkan moderasi beragama, individu dapat berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang inklusif, di mana berbagai keyakinan agama dapat hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama tidak hanya mencerminkan sikap individu, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman saling-menghormati dan kerjasama antarumat beragama dalam menghadapi tantangan-tantangan keagamaan dan sosial yang kompleks.

Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Moderasi Beragama Pemuda Kristen

Pengaruh lingkungan sosial terhadap moderasi beragama pemuda Kristen merupakan aspek penting yang memengaruhi cara mereka membentuk sikap dan tindakan terhadap keyakinan agama dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Lingkungan sosial mencakup interaksi dengan keluarga, teman sebaya, gereja, dan komunitas secara keseluruhan, dan faktor-faktor ini dapat berperan dalam membentuk sikap moderasi beragama.

Salah satu elemen penting adalah pengaruh keluarga. Keluarga seringkali menjadi agen sosialisasi utama dalam membentuk keyakinan agama dan nilai-nilai moral. Lingkungan keluarga yang mendukung moderasi beragama dapat menciptakan landasan kuat bagi pemuda Kristen untuk mengembangkan sikap toleran, terbuka, dan seimbang terhadap keyakinan agama. Sebaliknya, ketidaksetujuan atau ekstremisme dalam lingkungan keluarga dapat menjadi penghalang bagi pemuda untuk mengadopsi sikap moderasi. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memiliki dampak signifikan. Teman sebaya dapat menjadi sumber pengaruh dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap agama. Lingkungan sosial yang mendorong dialog terbuka, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling mendukung dapat memperkuat sikap moderasi beragama pemuda Kristen. Sebaliknya, tekanan dari teman sebaya untuk mengadopsi sikap ekstrem atau eksklusif mungkin menghambat pengembangan sikap moderasi.

Gereja dan kegiatan pelayanan sosial juga memainkan peran dalam membentuk moderasi beragama. Gereja yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, kasih, dan pelayanan sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran keyakinan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam kegiatan pelayanan sosial dapat membentuk pemuda Kristen untuk memiliki sikap inklusif dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Pengaruh media dan teknologi juga tidak boleh diabaikan. Dalam era digital, pemuda Kristen dapat terpapar pada berbagai pandangan dan informasi melalui media sosial dan internet. Oleh karena itu, lingkungan sosial digital dapat memengaruhi cara mereka memandang dan mempraktikkan keyakinan agama. Upaya menyaring dan memahami informasi yang diperoleh melalui media digital dapat membentuk sikap moderasi.

Pentingnya pengaruh lingkungan sosial terhadap moderasi beragama pemuda Kristen mencakup poin-poin penting lainnya yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah peran pendidikan agama dan kehadiran dalam kegiatan keagamaan. Lingkungan pendidikan di gereja atau sekolah agama dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk pemahaman pemuda Kristen tentang moderasi beragama. Program pendidikan yang mendorong pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip moderasi, dialog antaragama, dan toleransi dapat menjadi dasar bagi perkembangan sikap moderasi yang kokoh.

Dalam banyak kasus, pemuda Kristen juga dihadapkan pada tantangan identitas agama, terutama dalam masyarakat yang semakin sekuler dan multikultural. Lingkungan sosial dapat memainkan peran dalam cara mereka menanggapi tantangan ini. Apakah ada dukungan dari keluarga, gereja, atau komunitas sebaya untuk membimbing pemuda Kristen dalam merespon pertanyaan-pertanyaan identitas agama menjadi faktor yang signifikan dalam pembentukan sikap moderasi. Selain itu, penting untuk mengakui bahwa pengaruh lingkungan sosial bersifat dinamis dan berubah seiring waktu. Pemuda Kristen mungkin mengalami perubahan dalam lingkungan sosial mereka seiring berjalannya waktu, termasuk saat mereka memasuki lingkungan pendidikan tinggi, dunia kerja, atau ketika mereka terlibat dalam komunitas sosial yang lebih luas. Faktor-faktor ini juga dapat memainkan peran dalam membentuk dan mengukur tingkat moderasi beragama.

Kajian lebih lanjut tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap moderasi beragama pemuda Kristen dapat membuka jalan untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dan program pembinaan yang dapat mendukung perkembangan sikap moderasi. Melalui pendekatan holistik ini, masyarakat Kristen dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemuda dalam menjalani perjalanan spiritual mereka dengan pemahaman dan toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan agama dan pandangan dunia. Dengan memahami dan mengevaluasi pengaruh lingkungan sosial ini, pemahaman tentang moderasi beragama pemuda Kristen dapat menjadi lebih komprehensif. Melalui pendekatan holistik terhadap pengaruh lingkungan sosial, komunitas Kristen dapat merancang strategi pembinaan spiritual dan pendidikan agama yang lebih responsif dan mendukung perkembangan sikap moderasi beragama di kalangan pemuda.

Pendidikan Agama dan Moderasi Bergama

Pendidikan agama memegang peran sentral dalam membentuk moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen. Melalui pendidikan agama, individu diberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, nilai-nilai moral, dan prinsip-prinsip etika yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan sikap yang seimbang dan moderat terhadap keyakinan agama. Salah satu dampak positif pendidikan agama adalah pembentukan landasan pengetahuan yang kuat tentang ajaran agama Kristen. Pemuda yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama mereka. Ini dapat menciptakan dasar yang kuat untuk sikap moderasi, karena mereka dapat memahami konteks sejarah, makna, dan nilai-nilai yang mendasari keyakinan agama mereka.

Pendidikan agama juga dapat memberikan kesempatan untuk mendiskusikan dan merenungkan prinsip-prinsip agama dalam konteks kehidupan modern. Melalui dialog dan refleksi, pemuda Kristen dapat mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang bagaimana menerapkan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bersifat moderasi. Ini termasuk kemampuan untuk menghadapi perbedaan pandangan dengan toleransi dan keterbukaan. Selain itu, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, kasih, dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan agama. Pemuda Kristen yang mendapatkan pendidikan agama yang inklusif dapat lebih cenderung memiliki sikap yang terbuka terhadap perbedaan, menghargai pluralitas keyakinan, dan menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri.

Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk moderasi beragama juga berkaitan dengan pengembangan keterampilan kritis dan analitis. Pemuda Kristen yang terlatih dalam berpikir kritis dapat lebih baik menilai informasi, memahami konteks keagamaan, dan mengatasi tantangan intelektual yang mungkin timbul seiring dengan perkembangan masyarakat modern.

Pendidikan agama juga dapat berperan dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan keadilan, yang merupakan prinsip-prinsip yang melintasi batasan agama tertentu. Dengan memfokuskan pada aspek-aspek ini, pendidikan agama dapat mendorong pemuda Kristen untuk mempraktikkan nilai-nilai moral yang lebih luas dalam hubungan dengan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu, pendidikan agama dapat memberikan wawasan tentang sejarah agama dan perkembangan doktrin-doktrin agama. Melalui pemahaman ini, pemuda Kristen dapat melihat bagaimana interpretasi dan pemaknaan terhadap ajaran agama telah berkembang sepanjang waktu. Hal ini dapat membuka pikiran mereka terhadap keragaman pandangan dalam komunitas agama mereka dan melibatkan mereka dalam diskusi yang konstruktif.

Pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dengan dimensi spiritual dan praktis. Pendidikan agama yang baik dapat merangsang pertumbuhan spiritual, membimbing pemuda Kristen untuk menemukan makna dan tujuan hidup mereka dalam konteks keyakinan agama. Dengan demikian, pendidikan agama dapat membantu mereka mengembangkan kebijaksanaan spiritual yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara moderasi. Selain di lingkungan formal seperti gereja atau sekolah, pendidikan agama juga dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk pembelajaran informal, seperti kelompok kecil, retreat spiritual, atau program mentoring. Semua ini dapat menjadi saluran efektif untuk mendukung pembentukan sikap moderasi beragama dengan mengintegrasikan aspek-aspek agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mendorong pendidikan agama yang menyeluruh dan inklusif, masyarakat Kristen dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter pemuda, menciptakan pemimpin masa depan yang tidak hanya kuat dalam keyakinan agama mereka tetapi juga membawa nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran yang krusial dalam membentuk moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen. Melalui upaya pendidikan yang holistik dan inklusif, pemuda Kristen dapat diberdayakan untuk mengintegrasikan keyakinan agama mereka dengan konteks kehidupan modern, sambil tetap menjunjung tinggi sikap toleransi, keterbukaan, dan moderasi dalam menjalani perjalanan spiritual mereka.

Pengalaman Gereja dan Pelayanan Sosial dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama

Gereja, sebagai pusat kehidupan keagamaan dan spiritual, memiliki potensi besar untuk membimbing pemuda dalam pengembangan sikap yang seimbang terhadap keyakinan agama mereka. Gereja seringkali menjadi tempat pertemuan utama pemuda Kristen, di mana mereka dapat mengalami pembinaan rohani dan moral. Melalui ibadah, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya, gereja dapat menyajikan nilai-nilai agama dengan cara yang mempromosikan sikap moderasi, toleransi, dan kasih.

Selain itu, kegiatan pelayanan sosial yang diadakan oleh gereja memberikan peluang bagi pemuda Kristen untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam tindakan nyata. Terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial, seperti pemberian makanan bagi yang membutuhkan, bantuan medis, atau proyek-proyek pembangunan komunitas, dapat membentuk sikap moderasi beragama dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, empati, dan pelayanan kepada sesama. Pelayanan sosial juga membuka pemahaman pemuda Kristen tentang tantangan sosial dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas, membantu mereka melihat agama sebagai sumber inspirasi untuk bertindak dalam konteks dunia nyata. Ini dapat menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Pengalaman gereja dan pelayanan sosial tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat pengalaman langsung yang dapat membentuk karakter dan nilai-nilai. Melalui keterlibatan langsung

dalam kegiatan gerejawi dan pelayanan sosial, pemuda Kristen dapat membangun pengalaman yang mendalam tentang bagaimana keyakinan agama mereka dapat diterjemahkan ke dalam sikap moderasi dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, lingkungan sosial gereja yang mendukung dan mendorong dialog antaranggota jemaat dapat menjadi wadah untuk berbagi pandangan dan pengalaman, menciptakan komunitas yang menghargai keberagaman pandangan. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi tempat yang inklusif di mana pemuda Kristen merasa didukung dan diberdayakan untuk mengembangkan sikap moderasi dalam menghadapi dinamika keagamaan dan sosial yang kompleks.

Pentingnya pengalaman gereja dan pelayanan sosial dalam membentuk sikap moderasi beragama juga dapat diperdalam dengan mempertimbangkan peran pemimpin gereja dan mentor spiritual. Pemuda Kristen sering kali mencari bimbingan dan inspirasi dari tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh signifikan dalam komunitas gereja. Pemimpin gereja yang mendukung moderasi beragama dapat menjadi teladan dalam cara mereka mengintegrasikan keyakinan agama dengan pelayanan sosial dan keterlibatan komunitas.

Pelayanan sosial yang diorganisir oleh gereja juga dapat membuka peluang untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Melalui pengalaman ini, pemuda Kristen dapat lebih memahami tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Interaksi semacam ini dapat memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas masyarakat dan mendukung perkembangan sikap moderasi dengan menghargai keberagaman dan membangun jembatan antarbudaya. Selain itu, peran pelayanan sosial dalam mengatasi masalah sosial dapat membantu pemuda Kristen memahami bahwa ajaran agama mereka tidak hanya relevan dalam ranah spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang positif dalam mengatasi ketidaksetaraan, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial. Pemuda yang terlibat dalam pelayanan sosial dapat merasakan kontribusi nyata yang dapat mereka berikan kepada masyarakat, menciptakan keterikatan yang lebih erat antara keyakinan agama dan pelayanan sosial.

Dengan menyelaraskan pengalaman gereja dan pelayanan sosial dalam membentuk sikap moderasi beragama, masyarakat Kristen dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemuda Kristen untuk menjadi penganut agama yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual tetapi juga mempraktikkan moderasi, toleransi, dan pelayanan aktif dalam konteks sosial yang kompleks. Dengan memanfaatkan potensi gereja dan pelayanan sosial, masyarakat Kristen dapat secara efektif membentuk pemuda untuk menjadi penganut keyakinan agama yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga membawa nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pelayanan kepada masyarakat.

Tantangan dan Hambatan Pemuda Kristen dalam Menerapkan Sikap Moderasi Beragama

Pemuda Kristen seringkali dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan dalam upaya menerapkan sikap moderasi beragama. Beberapa dari tantangan tersebut melibatkan dinamika internal individu, sementara yang lain berasal dari tekanan eksternal dalam lingkungan sosial dan keagamaan mereka. Berikut adalah beberapa aspek kunci yang dapat menjadi tantangan dalam menerapkan sikap moderasi beragama, sebagaimana yang dituliskan oleh Abadi Wijaya, seorang dosen di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, adalah sebagai berikut.

1. **Pengaruh Lingkungan Sosial.** Tantangan utama mungkin berasal dari tekanan dalam lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Pemuda Kristen sering menghadapi harapan dan norma-norma yang dapat memaksa mereka untuk mengadopsi sikap ekstrem atau dogmatis dalam keyakinan agama mereka, alih-alih mengembangkan sikap moderasi.

2. **Tekanan Kultural dan Media.** Pengaruh media dan budaya dapat memperkenalkan pemuda Kristen pada berbagai pandangan dan tuntutan yang mungkin bertentangan dengan sikap moderasi. Budaya yang memperkuat polarisasi atau meningkatkan ketegangan antaragama dapat menciptakan tekanan tambahan bagi pemuda Kristen yang berusaha mempertahankan sikap moderat.
3. **Krisis Identitas Agama.** Pemuda Kristen sering menghadapi periode pencarian identitas agama mereka, di mana mereka mungkin merasa tertantang oleh pertanyaan-pertanyaan spiritual dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan mereka. Krisis identitas agama ini dapat menjadi hambatan dalam pengembangan sikap moderasi karena adanya ketidakpastian dan kebingungan.
4. **Kurangnya Pendidikan Agama yang Inklusif.** Kurangnya pendidikan agama yang inklusif dan mendalam juga dapat menjadi hambatan. Pendidikan yang tidak mempertimbangkan dan menghormati keragaman keyakinan atau yang terlalu dogmatis dapat merugikan perkembangan sikap moderasi.
5. **Tekanan Kepemimpinan Agama.** Dalam beberapa kasus, tekanan dari otoritas keagamaan atau pemimpin gereja dapat memaksa pemuda Kristen untuk mengikuti pandangan-pandangan yang lebih ekstrem. Hal ini dapat menciptakan ketidakcocokan antara ekspektasi gereja dan upaya pemuda untuk mengadopsi sikap moderasi.
6. **Pengaruh Teman Sebaya.** Teman sebaya memiliki dampak besar pada sikap dan perilaku pemuda. Jika teman sebaya mendorong sikap ekstrem atau intoleran, pemuda Kristen mungkin merasa tertekan untuk mengikuti tren tersebut.
7. **Pengaruh Teknologi dan Media Sosial.** Teknologi dan media sosial dapat mempercepat penyebaran pandangan yang ekstrem dan memperkuat filter bubble yang membatasi paparan mereka terhadap pandangan yang beragam. Ini dapat menjadi hambatan bagi pemuda Kristen untuk mengembangkan sikap moderasi dengan membatasi perspektif mereka.

Pemahaman terhadap tantangan dan hambatan ini penting digunakan untuk merancang pendekatan pendidikan, pembinaan rohani, dan dukungan sosial yang tepat guna bagi pemuda Kristen. Upaya yang terfokus pada dialog, pendidikan inklusif, dan pemberdayaan individu dapat membantu mereka mengatasi hambatan ini dan memperkuat sikap moderasi beragama.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menggambarkan kompleksitas dan multi-dimensi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat moderasi beragama di kalangan pemuda Kristen. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan agama dan pengalaman gereja, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, media, dan tantangan identitas agama. Hasil penelitian menegaskan pentingnya mengadopsi pendekatan holistik dalam membahas moderasi beragama, yang mencakup pemberdayaan pemuda Kristen untuk mengintegrasikan keyakinan agama mereka dengan kehidupan sehari-hari, sambil tetap terbuka terhadap keragaman pandangan dan pengalaman.

Penelitian ini juga menyoroti urgensi peran pendidikan agama dan komunitas gereja dalam membentuk sikap moderasi beragama pemuda Kristen. Dengan menyadari beragam faktor yang memengaruhi moderasi beragama, gereja dan pemimpin agama dapat merancang strategi pembinaan spiritual yang lebih terfokus dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kesimpulan ini menekankan perlunya kerjasama antara gereja, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual pemuda Kristen, memungkinkan mereka untuk memahami dan

mengimplementasikan moderasi beragama dengan cara yang relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan modern.

REFERENSI

- Abraham, N. (2023). Solidaritas yang Menumbuhkan Toleransi dalam Moderasi Beragama: Studi pada Masyarakat Kab. Jember. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia*, 1(1), 30-42.
- Aini, N., & Aulia, I. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(1), 69-81.
- Al Hakim, L., & Faiz, M. (2021). Komunikasi Pemuda Indonesia dalam Tantangan Media Mainstream dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(1), 24-46.
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., Josanti, J., & Papay, A. D. (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7-11.
- Jura, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 315-323.
- Kibtiyah, M., & Erna, S. (2023). Sikap Toleransi, Kesetaraan, dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Beragama pada Pemuda Kecamatan Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. *seulanga*, 2(1), 27-39.
- Mahyuddin032, M. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 103-124.
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122-129.
- Mustafa, M. S. (2020). Awa Itaba La Awai Assangoatta: Aplikasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kearifan Lokal To Wotu. *Al-Qalam*, 26(2), 307-318.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55.
- Sugeng, S., & Subandi, A. (2023). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA MARGOREJO. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 11-21.
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2022). Moderasi Beragama Ummat Hindu Di Kampung Bali Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Sumatera Selatan. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 556615.
- Tari, E. (2022). Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 114-123.